BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pelatihan duta empati terhadap peningkatan sikap empati siswa dikelas VII MTsN 2 Probolinggo. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen* dengan tujuan untuk melihat pengaruh terhadap sikap empati duta dengan cara memberikan perlakuan tertentu, perlakuan tersebut berupa pelatian atau *training* yang diberikan kepada kelompok eksperimen. Sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan.

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti menyerahkan surat izin penelitian dari kampus IAIN Tulungagung dan meminta surat balasan penelitian bahwa peneliti diizinkan untuk melakukan penelitian di MTsN 2 Probolinggo. Setelah mendapatkan izin penelitian, kemudian peneliti memilih 2 siswa untuk menjadi duta empati disetiap kelas VII secara random atau secara acak, setelah duta empati lengkap 16 siswa peneliti memberikan angket *pretest* untuk mengetahui sikap empati siswa tersebut, kemudian dari hasil *pretest* peneliti memilih 8 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 8 siswa sebagai kelompok kontrol.

Prosedur pertama yang dilakukan peneliti adalah meminta izin untuk melakukan penelitian ini di MTsN 2 Probolinggo terlebih dahulu, apakah peneliti diizinkan atau tidak, setelah itu berkoordinasi dengan guru bimbingan konseling untuk pelaksanaan kegiatan layanan. Penelitian ini

dilaksanakan pada tanggal 24 februari sampai tanggal 14 maret 2020. Penelitian diawali dengan memberikan angket *pretest* guna mengetahui tingkat empati keenambelas duta empati yang terpilih. Selanjutnya keenambelas duta empati dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen ialah kedelapan siswa terdiri dari 4 laki-laki dan 4 perempuan yang nantinya mendapat pelatihan empati. Sedangkan kelompok kontrol adalah kedelapan siswa terdiri dari 4 laki-laki dan 4 perempuan yang tidak mendapat pelatihan empati. Kegiatan pelatihan empati dilaksanakan sesuai pedoman pelaksanaan konseling dibantu oleh guru Bimbingan konseling yang ditugaskan. Selanjutnya konselor dan konseli melakukan perkenalan dan pembinaan untuk membangun hubungan baik antra satu sama lainnya. Kemudian para konseli ditempatkan pada masing-masing kelompok. Pada kelompok eksperimen diberikan pelatihan empati berupa diskusi bersama dan bermain peran. Dimana kerjasama merupakan indikator untuk mengetahui tingkat empati siswa. Sedangkan kelas kontrol tidak mendapat pelatihan. Pelatihan tersebut dilakukan 1 kali dalam seminggu dengan durasi 20 sampai 30 menit setiap pertemuannya. Kemudian layanan diberikan setiap seminggu sekali, sebanyak 4 kali pertemuan, yaitu pada pertemuan pertama pemberian angket *pretest* untuk mengetahui tingkat empati siswa dan pembagian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, pada pertemuan kedua kegiatan yang dilakukan atau layanan yang diberikan kepada kelompok eksperimen adalah berupa dengan materi empati pemaham training atau latihan duta empati bermain peran,

membedakan antara empati dan simpati kemudian pada pertemuan ketiga kegiatan dilakukan dengan pemberian layanan berupa cara meningkatkan atau menumbuhkan sikap empati, pertemuan terakir adalah *folowup* dan pemberian angket *post test* kepada kelompok eksperimen dan kontrol untuk mengetahui perubahan empati setelah dilakukanya intervensi.

1. **Sampel Penelitian**

   a. **Kategori Skoring Penelitian**

   Jumlah butir skala sikap empati siswa yaitu 41 butir kemudian dikalikan dengan skor terendah yaitu 1 maka dihasilkan nilai 41 sebagai skor minimum hipotetik dari variabel pelatihan sikap empati siswa. Untuk mengetahui skor maksimum adalah dengan mengkalikan skor butir tentinggi yaitu 4 dengan jumlah butir skala 41, maka akan di dapatkan skor maksimum sejumlah 164.

   Selanjutnya untuk menghitung mean hipotetik masing-masing variabel di dapatkan bahwa variabel sikap empati memiliki nilai mean hipotetik yaitu 102,5. Nilai tersebut didapatkan dengan menambahkan jumlah butir skala yaitu 41 dengan jumlah skor minimum 1 dan skor maksimum 4 kemudian dibagi 2. Selanjutnya menghitung standar deviasi hipotetik dari variabel sikap empati yaitu dengan cara skor maksimum 164 dikurangi dengan skor minimum yaitu 41 dan dibagi 6 maka menghasilkan nilai standar deviasi hipotetik yaitu 20,5.

Tabel 4.1

Deskripsi Statistik

Variabel	Statistik	Hipotetik
Sikap Empati	Nilai minimal	41
	Nilai maksimal	164
	Mean (μ)	102, 5
	Std. Deviasi (σ)	20,5

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil perhitungan skor hipotetik dan pada tabel 4.1 diatas, maka dapat di ketahui gambaran dari variabel. Pada variabel dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Azwar (2013) menjelaskan bahwa untuk mengkategorikan subjek menjadi 3 (tiga) kategori maka pembagiannya adalah untuk kategori rendah $X < (\mu - \alpha)$, untuk kategori sedang $(\mu - \alpha) \leq X < (\mu + \alpha)$, dan kategori tinggi $(\mu + \alpha) \leq X$.

b. Pemilihan Sampel penelitian

Berdasarkan observasi peneliti di MTsN 2 Probolinggo, diambillah 2 duta empati masing-masing kelas sebagai perwakilan. Dengan jumlah total 16 duta empati. Keenambelas duta empati terpilih dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen ialah kedelapan siswa terdiri dari 4 laki-laki dan 4 perempuan yang nantinya mendapat pelatihan empati. Sedangkan kelompok kontrol adalah kedelapan siswa terdiri dari 4 laki-laki dan 4 perempuan yang tidak mendapat pelatihan empati. Berikut hasil pembagian kelompok sampel:

Tabel 4.2

Pembagian kelompok

KELOMPOK EKSPERIMEN				KELOMPOK KONTROL			
No	Kode Siswa	Skor	Kategori	No	Kode Siswa	Skor	Kategori
1	AL1	72	rendah	1	BL1	78	rendah
2	AL2	78	rendah	2	BL2	73	rendah
3	AL3	80	rendah	3	BL3	80	rendah
4	AL4	78	rendah	4	BL4	79	rendah
5	AP1	75	rendah	5	BP1	75	rendah
6	AP2	78	rendah	6	BP2	79	rendah
7	AP3	75	rendah	7	BP3	81	rendah
8	AP4	79	rendah	8	BP4	76	rendah

Pembagian ini dilakukan secara langsung dikarenakan keenambelas duta empati memiliki tingkat empati rata-rata sama. Hal ini dapat dilihat melalui hasil skore *pretest* pada tabel 4.2, menunjukkan score antara 72 sampai 81. Untuk skor dibagi ke dalam tiga kategori yakni rendah, sedang dan tinggi. Pada skor 41 sampai 82 adalah kategori rendah. Selanjutnya nilai skor 83 sampai 123 adalah kategori sedang. Dan terakhir kategori tinggi dengan nilai skor 124 sampai dengan 164.

Kemudian penggunaan kode siswa guna mempermudah identitas sampel. A atau B menunjukkan identitas kelompok, A untuk kelompok eksperimen dan B kelompok kontrol. L dan P menunjukkan jenis kelamin siswa. Sedangkan penggunaan angka adalah untuk menentukan jumlah sampel.

2. **Uji Intrumen**

a. Uji validitas

Sebelum intrumen angket Sikap Empati diberikan kepada siswa, terlebih dahulu peneliti melakukan validasi kepada ahli, pada penelitian ini peneliti melakukan uji ahli dengan dosen IAIN Tulungagung yaitu kepada Shophia Terry Kurniawati, M.Pd. Setelah melakukan Uji validasi kepada ahli, peneliti melakukan uji angket kepada kelompok kecil.

Tingkat validitas diuji menggunakan uji signifikansi dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Untuk degree of freedom (df) = n – 2 dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Pada kasus ini besarnya df dapat dihitung 30 – 2 atau df = 28 dengan alpha 0.05 didapat r tabel 0,360, jika r hitung (untuk tiap-tiap butir pertanyaan dapat dilihat pada kolom *corrected item* pertanyaan total (*sorrelation*) lebih besar dari r tabel dan nilai r positif, maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid. Berikut merupakan uji validitas angket yang telah diuji dan cobakan pada 30 responden seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Uji Validitas Sikap Empati

No Item Pernyataan	Pearson Correlation	Nilai r Tabel (N=30) Signifikansi 5%	Keterangan
1	0,412	0,360	Valid
2	0,512	0,360	Valid
3	0,533	0,360	Valid
4	0,601	0,360	Valid
5	0,402	0,360	Valid
6	0,493	0,360	Valid
7	0,520	0,360	Valid
8	0,471	0,360	Valid
9	0,398	0,360	Valid
10	0,613	0,360	Valid
11	0,812	0,360	Valid
12	0,383	0,360	Valid
13	0,390	0,360	Valid
14	0,411	0,360	Valid
15	0,410	0,360	Valid
16	0,729	0,360	Valid
17	0,902	0,360	Valid
18	0,421	0,360	Valid
19	0,514	0,360	Valid
20	0,617	0,360	Valid
21	0,800	0,360	Valid
22	0,427	0,360	Valid
23	0,472	0,360	Valid
24	0,412	0,360	Valid
25	0,402	0,360	Valid
26	0,420	0,360	Valid
27	0,533	0,360	Valid
28	0,460	0,360	Valid
29	0,702	0,360	Valid
30	0,577	0,360	Valid
31	0,616	0,360	Valid
32	0,514	0,360	Valid
33	0,523	0,360	Valid
34	0,719	0,360	Valid
35	0,369	0,360	Valid
36	0,802	0,360	Valid
37	0,611	0,360	Valid
38	0,431	0,360	Valid

No Item Pernyataan	Pearson Correlation	Nilai r Tabel (N=30) Signifikansi 5%	Keterangan
39	0,412	0,360	Valid
40	0,414	0,360	Valid
41	0,431	0,360	Valid

Setiap item pernyataan dikatakan valid apabila nilai r_{hitung} > nilai r_{tabel}. Adapun nilai r_{tabel} dari n = 30, dengan taraf signifikan 5% atau 0,05 adalah 0,360. Jadi item pernyataan dikatakan valid jika r_{hitung} > 0,360. Hasil uji validitasnya di atas menyatakan bahwa hasil uji validitas yang terdiri dari 41 item dinyatakan valid sehingga dapat disimpulkan ke 41 angket tersebut dapat dikatakan layak untuk digunakan pada penelitian ini.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel, indikator dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* (α) > 0,60. Hasil uji reliabilitas yang dilakukan dengan *SPSS* adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.4

Uji Reliabilitas Instrumen Sikap Empati

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.640	41

Berdasarkan tabel 4.*3* di atas, diperoleh nilai *reliability statistic* dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,640 > 0,*60. Hal ini* menunjukkan bahwa item pada instrumen sikap empati adalah reliabel.

3. **Uji Prasyarat**

a. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hasil apakah kedua kelompok yang akan dijadikan sampel penelitian tersebut homogen atau tidak. Pada uji homogenitas peneliti menggunakan nilai hasil penyebaran angket *pretest* yang telah disebarkan. Hasil uji homogenitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Uji homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Hasil Pre test

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,009	1	14	,926

Berdasarkan tabel uji homogenitas di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,926, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu 0,926 > 0,05 sehingga data tersebut dapat dikatakan homogen. karena kedua kelompok tersebut homogen sehingga dapat dilakukan suatu penelitian.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebagai prasyarat untuk uji-t. Dalam uji normalitas data harus berdistribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal maka uji-t tidak bisa dilakukan. Data dikatakan berdistribusi normal jika taraf signifikansi >0,05 namun jika taraf signifikansinya <0,05 maka distribusi data tidak normal. Untuk melakukan uji normalitas digunakan uji *kolmogorof-smirnov* menggunakn SPSS 20.0 *for windows.* Data yang peneliti analisis dalam uji normalitas pada penelitian ini adalah data yang terkumpul dari data *post-test* siswa. Berikut tabel hasil uji normalitas kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 4.6

Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Kelompok Eksperimen	Kelompok kontrol
N		8	8
Normal Parameters a,b	Mean	0E-7	0E-7
	Std. Deviation	3,90852660	4,54876049
Most Extreme Differences	Absolute	,311	,232
	Positive	,311	,232
	Negative	-,132	-,178
Kolmogorov-Smirnov Z		,880	,657
Asymp. Sig. (2-tailed)		,421	,781

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas dapat di simpulkan bahwa data rata-rata berdistribusi normal karena memiliki Asymp.

Sig > 0,05. Tingkat sikap empati kelompok eksperimen memiliki *sig*. Sebesar 0,421 dan kelompok kontrol memiliki *sig*. Sebesar 0,781. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

B. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah pelatihan duta empati efektif untuk meningkatkan sikap empati siswa dikelas VII, Adapun tabel sikap empati kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan sebagai berikut:

Tabel 4.7

Nilai *Post test*

KELOMPOK EKSPERIMEN				KELOMPOK KONTROL			
No	Kode Siswa	Skor	Kategori	No	Kode Siswa	Skor	Kategori
1	AL1	130	Tinggi	1	BL1	77	Rendah
2	AL2	129	Tinggi	2	BL2	74	Rendah
3	AL3	127	Tinggi	3	BL3	78	Rendah
4	AL4	131	Tinggi	4	BL4	88	Sedang
5	AP1	130	Tinggi	5	BP1	73	Rendah
6	AP2	126	Tinggi	6	BP2	72	Rendah
7	AP3	130	Tinggi	7	BP3	79	Rendah
8	AP4	139	Tinggi	8	BP4	78	Rendah

Adapun skor dibagi ke dalam tiga kategori yakni rendah, sedang dan tinggi. Pada skor 41 sampai 82 adalah kategori rendah. Selanjutnya nilai skor 83 sampai 123 adalah kategori sedang. Dan terakhir kategori tinggi dengan nilai skor 124 sampai dengan 164.

1. Uji t-tes

Uji t-test dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelatihan duta empati terhadap meningkatan sikap empati siswa kelas VII MTsN 2

Probolinggo. Berikut tabel hasil uji *Independent Sampel T test* menggunakan SPSS 20.0:

Tabel 4.8

Hasil pengujian hipotesis

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil posttest	Kelompok experiment	8	130,25	3,919	1,386
	Kelompok control	8	77,38	5,012	1,772

Tabel 4.9

Independent Samples Test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai Post Test	Equal variances assumes	.381	.547	23.505	14	.000	52.875	2.250	48.050	57.700
	Equal variances not assumes			23.505	13.230	.000	52.875	2.250	48.050	57.726

Berdasarkan analisa uji–t pemberian pelatihan kepada duta empati untuk meningkatkan sikap empati siswa, di ketahui bahwa nilai t_{hitung}

sebesar 23.505 > t_{tabel} sebesar 2,145 dengan signifikansi sebesar 0,00. Nilai signifikansi menunjukan 0,00 < 0,05 sehingga H_0 ditolak. Hal iti terbukti dalam tabel diatas. Disamping itu, diketahui bahwa nilai mean kelas eksperimen sebesar lebih besar 130,25 dari pada kelas kontrol yaitu sebesar 77,38. Jadi dapat disimpulkan adanya pengaruh pemberian pelatihan kepada duta empati untuk menigkatkan sikap empati siiswa.

2. **Menentukan Tingkat Keefektifan**

Menindaklanjuti analisa di atas maka H_0 ditolak dan H_1 Diterima. Hal ini mmbuktikan bahwa ada perbedaan sikap empati duta yang diberikan perlakuan dengan metode pelatihan duta empati dengan duta yang tidak diberikan perlakuan. Hal tersebut dapat di ketahui dari nilai rata-rata hasil *post test* untuk kelompok eksperimen adalah 130,25, sedangkan untu kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 77,38, maka dapat disimpulkan bahwa metode pelatihan duta empati berpengaruh terhadap peningkatan sikap empati siswa di kelas VII.

Untuk mengetahui apakah metode pelatihan duta empati efektif terhadap peningkatan sikap empati siswa kelas VII MTsN 2 Probolinggo dapat diketahui melalui *uji N-Gain Score* sebagai berikut:

Tabel 4.10

Hasil Perhitungan Uji *N-Gain Score*

No	Kelompok Eksperimen	No	Kelompok Kontrol
	N-Gain Score (%)		N-Gain Score (%)
1	207,14	1	-4,55
2	231,82	2	3,70
3	235,00	3	-10,00
4	240,91	4	42,86
5	220,00	5	-8,00
6	218,18	6	-33, 33
7	220,00	7	-10,53
8	285,71	8	8,33
Rata-Rata	232,3458	**Rata-Rata**	-1, 4389
Minimal	207,14	**Minimal**	-33,33
Maksimal	285,71	**Maksimal**	42,86

Berdasarkan hasil perhitungan uji *N-Gain Score* di atas diketahui bahwa nilai *N-Gain Score* diketahui kelompok eksperimen 232,3458% termasuk dalam kategori efektif. Dengan nilai *N-Gain Score* minimal 207,14% dan maksimal 285,71%. Sementara untuk rata-rata *N-Gain Score* untuk kelas kontrol adalah sebesar -1, 4389% termasuk dalam katergori kurang efektif. Dengan nilai *N-Gain Score* minimal -33,33% dan maksimal 42,86%. Dengan demikian dapat di ketahui berdasarkan uji *N-Gain Score* nilai rata-rata kelompok eksperimen yang di berikan intervensi lebih tinggi dari pada nilai rata-rata kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pelatian duta empati efektif untuk meningkatkan sikap empati siswa kelas VII MTsN 2 Probolinggo.

C. Pembahasan

1. Tingkat sikap empati duta siswa di kelas VII MtsN 2 Probolinggo

Empati ialah suatu respons baik efektif atau kognitif yang komplek. Umumnya, respon ini terletak pada distress emosional seseorang. Sikap empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain. Seperti merasa simpatik, mencoba menyelesaikan masalah, atau menggambil perspektif orang lain. Oleh karenanya, seseorang dapat menjadi empatik kepada karakter fiktiv seperti kepada korban pada kehidupan nyata (Baron dan Bimey:2005). Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk memahami, merasakan dan memperhatikan orang lain. Empati adalah salah satu pondasi kecerdasan moral. Yakni dengan mengasah kepekaan seseorang terhadap perbedaan sudut pandang dan pendapat orang lain.

Dalam penelitian ini kenyataannya masih banyak siswa yang tidak memiliki kemampuan merasa atau sikap empati ini, hal ini diketahui berdasarkan uji yang dilakukan kepada ke 16 siswa yang terpilih menjadi duta empati yaitu dari ke 16 siswa tersebut setelah diberikan angket pretes diketahui bahwa ke 16 siswa atau 100% pada kondisi empati yang rendah. Berikut hasil uji spss:

Tabel 4. 11 Hasil Kategori Pretest

Kategori Pretest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	16	100,0	100,0	100,0

Tingkat empati tersebut bisa jadi dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk salah satuya dalah lingkungan sekitar. Sebagimana yang disbeutkan oleh Miller, Kozu, dan Davis (Dalam Husniah, 2016) Menyebutkan adanya 3 faktor pendorong sikap empati seseorang. Pertama, seseorang mungkin lebih berempati pada orang lain yang memiliki kemiripan dengan dirinya. Kedua, seseorang cenderung berempati pada oranglain yang memiliki penderitaan atau tekanan berasal dari faktor yang todak bisa dikontrol atau tak terduga, seperti sakit atau kecelakaan dan lain-lainnya. Ketiga, empati umumnya hanya fokus pada prasaan seseorang yang membutuhkan ketimbang prasaan seseorang secara objektif. Kemudian setelah pemberian treatmen kepada kelompok eksperimen dilakukan *post test* untuk mengetahui kondisi empati siswa setelah pemberian layanan. Berikut hasil uji spss:

Tabel 4. 12

Hasil Kategori Posttest

Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	7	43,8	43,8	43,8
	Sedang	1	6,3	6,3	50,0
	Tinggi	8	50,0	50,0	100,0
	Total	16	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil uji spss diatas diketahui sebanyak 7 siswa atau 43,8% pada kondisi rendah, kemudian sebanyak 1 siswa 6,3% di posisi sedang, sedangkan diposisi tinggi ada 8 siswa dengan hasil presentase 50,0%. Jadi dapat disimpulkan dengan adanya hasil treatmen pelatihan duta empati ini dapat dikatakan sangat efektif untuk peningkatan sikap empati siswa kelas VII MTsN Probolinggo.

Berdasarkan uji statistik dari penyebaran pretes tersebut diketahui bahwa tingkat empati rata-rata *hasil diperoleh dari data kategorisasi* duta empati adalah 16 siswa dengan presentase sebanyak 100,0. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat empati duta terpilih masih sangat rendah, dan membutuhkan layanan bantuan, salah satu layanan bantuan yang dapat diberikan adalah melalui layanan bimbingan konseling, seperti

pada penelitian ini yaitu memberikan layanan pelatihan duta empati untuk meningkatkan empati siswa, yang mana duta ini mewakili masing-masing kelasnya untuk menjadi contoh atau rollmodel terhadap teman-teman dikelasnya. Disamping itu duta empati bertugas memberikan bimbingan dan melanjutkan pelatihan kepada sesama temannya. Contohnya dengan membentuk grup belajar, grup bermain dan sebagainya dengan memanfaatkan waktu-waktu luang diluar jam sekolah.

2. **Efektivitas pelatihan empati terhadap duta empati untuk meningkatkan sikap empati siswa kelas VII MtsN 2 Probolinggo**

Sikap empati mengajarkan bagaimana seseorang memahami alur pemikiran-pemikiran orang lain dan mengerti apa yang orang lain pikirkan. Namun, menumbuhkan sikap empati tidak serta merta mudah. Dibutuhkan metode guna meningkatkan sikap empati seseorang. Metode tersebut adalah bagian dari bimbingan konseling.

Bimbingan dan kinseling memiliki peran yang sangat penting seperti memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Khususnya disekolah, adanya bimbingan dan konseling dapat membantu mereka mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, baik masalah pribadi, sosial, belajar dan karir. Bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan untuk perserta didik atau siswa, baik secara perorangan maupun kelompok agar individu mandiri dan bisa berkembang secara optimal,

dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung.

Empati tidak serta merta dapat dimiliki oleh masing-masing individu. Tentu ada faktor utama seperti lingkungan sekitarnya, terutama teman. Bersamaan dengan hal tersebut, salahsatu upaya dalam meningkatkan rasa empati sebagai bagian dari bimbingan dan konseling disekolah adalah dengan memberikan pelatihan empati.

Pelatihan atau training guna meningkatkan empati meliki 2 komponen penting yaitu untuk mengajarkan partisipan mengenal dan memahami perasaan serta perilakunya sendiri. Pelatihan empati oleh bimbingan dan konseling dikembangkan melalui pemberian pengetahuan tentang empati. Pelatihan ini berupa pembelajaran materi tentang empati, membedakan antara empati dan simpati dan bermain secara kelompok seperti bermain puzzel, teka-teki, tebak lagu, mengerjakan soal dan kegiatan lainnya yang membutuhkan kerja sama secada kelompok. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan antar sesama peserta pelatihan dapat menciptakan rasa saling mengenal, memahami, dan persuli satu sama lain, baik perilaku maupun situasinya.

Hal ini didukung oleh hasil Uji Hipotesis yang menggunakan uji *Independent sampel T-test* menunjukkan pemberian pelatihan empati kepada duta siswa untuk meningkatkan sikap empati, khususnya antar sesama teman terbukti efektif. Hal ini didapat dari hasil nilai thitung sebesar 23.505 > ttable sebesar 2,145 . Dengan signifikansi sebesar

0,00 < 0,05 sehingga ho ditolak dan ha diterima yang berarti terdapat perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Disamping itu, mengutip analisis dari tabel di atas menunjukkan nilai mean kelas eksperimen sebesar 130,25 lebih besar ketimbang pada kelas kontrol yang hanya sebesar 77,38. Oleh karnanya, kelompok eksperimen yang mendapat pelatihan empati memiliki peningkatan sikap empati lebih besar dari pada kelompok kontrol yang sama sekali tidak mendapatkan pelatihan. Kesimpulannya pelatihan empati efektif untuk meningkatkan sikap empati duta kelas VII MTsN 2 Probolinggo.

Kemudian berdasarkan uji *N-Gain Score* diketahui bahwa nilai *N-Gain Score* untuk kelompok eksperimen 232,3458% termasuk dalam kategori efektif. Dengan nilai *N-Gain Score* minimal 207,14% dan maksimal 285,71%. Sementara untuk rata-rata *N-Gain Score* untuk kelas kontrol adalah sebesar -1, 4389% termasuk dalam katergori kurang efektif. Dengan nilai *N-Gain Score* minimal -33,33% dan maksimal 42,86%.. Dengan demikian dapat diketahui berdasarkan uji *N-Gain Score* nilai rata-rata kelompok eksperimen yang diberikan intervensi lebih tinggi dari pada nilai rata-rata kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi. Sehingga dapat di katakan bahwa pelatihan empati efektif untuk meningkatkan sikap emapti siswa, khususnya duta empati yang mengikuti pelatihan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu. Seperti yang di kemukakan oleh Ela destiyana pada tahun 2016 dalam jurnalnya,

"Upaya meningkatkan sikap empati melalui pelatihan pada siswa SD catur 3 Depok" Hasil penelitiannya membuktikan bahwa perilaku empati dapat ditigkatkan dengan metode pelatihan secara bertahap. Adapun hasilnya dilihat melalui hasil presentase rata-rata skor pretest, tahap postest 1 dan postest 2, yang mengalami peningkatan dari 58,89% menjadi 74,76% dan menigkat menjadi 78,29% interpretasi hasil tersebut menunjukkan siswa telah mampu meningkatkan sikap empati.

Meningkatnya sikap empati siswa terutama antar sesama teman dikelas VII MTsN sudah sesuai dengan tujuan dari bimbingan dan konseling disekolah. Pelatihan yang merupakan bagian dari bimbingan dan konseling mampu mengarahkan siswa terutama duta terpilih untuk meningkatkan sikap empati, keberlanjutan pelatihan kepada duta empati kiranya dapat dibagikan dan disebarluaskan kepada teman-temannya dikelas. Sebab pelatihan empati efektif membantu meningkatkan sikap empati siswa kelas VII MTsN 2 Probolinggo.

D. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini telah dilakukan serta di upayakan agar maksimal dan sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah, namun masih terdapat beberapa keterbatasan sehingga tidak bisa dicapai seluruhnya pada kegiatan penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Pada pemberian pelatihan empati terbatas dengan sekedar diskusi dan bermain peran padahal masih ada metode lainnya yang bisa digunakan

untuk meningkatkan sikap empati seseorang, khususnya siswa dikelas VII MTsN 2 Probolinggo.

2. Penelitian dilakukan hanya pada 16 responden yang merupakan duta atau perwakilan masing-masing kelas VII. Hal ini mempertimbangkan bahwa duta tersebut mewakili teman-teman sekelasnya untuk mendapatkan pelatihan yang nantinya hasil pelatihan yang diterima akan dipraktekkan kembali kepada teman-temannya dikelas.
3. Instrumen yang digunakan masih hanya menggunakan angket yang mungkin masih belum memperlihatkan keadaan responden yang sesungguhnya.